

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters

Kasieli Harefa^{1*}, Aspriska R. Situmorang², Daniel³, Dyoys Anneke Rantung⁴, Lamhot Naibaho⁵
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2,3,4,5}
Email Korespondensi: kasieli.harefa@gmail.com^{1*}

Abstract: *The design of the Sunday school Christian Religious Education curriculum is very important in the church. It is important for churches to use a curriculum so that the learning process is more structured and measurable. Realizing the importance of the Christian Religious Education curriculum in the church, it is necessary to follow up with Sunday schools to have a permanent curriculum. However, many churches are not aware of this so they do not have a fixed Sunday school curriculum, the material is determined by the teacher and learning is carried out without clear objectives. Therefore, researchers used the Bobbitt curriculum approach and the charter to design the Sunday school Christian Religious Education curriculum. The aim of this research is to describe the design of the Sunday school Christian Religious Education curriculum using the Bobbitt and Charters Curriculum approach. The method used in this research is literature study. The result of this research is a Sunday school curriculum design based on the Bobbitt and Charters curriculum approach. The Christian Religious Learning curriculum design based on the Bobbitt and Charters approach is very relevant for use in Sunday schools. By using the Bobbitt and Charters curriculum approach, they can help create a Christian Religious Education curriculum design for Sunday school students.*

Keywords: *Curriculum Design; Bobbitt and Charters approach; Sunday School*

Abstrak: Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen sekolah minggu sangat penting dalam gereja. Pentingnya gereja menggunakan kurikulum agar proses pembelajaran lebih terstruktur dan terukur. Menyadari akan pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam gereja perlu adanya tindak-lanjut dari sekolah minggu untuk memiliki kurikulum yang tetap. Namun, banyak gereja tidak menyadari akan hal ini sehingga tidak memiliki kurikulum sekolah minggu yang tetap, materi ditentukan oleh pengajar dan pembelajaran dijalankan tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kurikulum Bobbitt dan charters untuk mendesain kurikulum Pendidikan Agama Kristen sekolah minggu. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen sekolah minggu menggunakan pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini ialah desain kurikulum sekolah minggu menurut pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters. Desain kurikulum Pembelajaran Agama Kristen menurut pendekatan Bobbitt dan Charters sangat relevan digunakan dalam sekolah minggu. Melalui penggunaan pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters dapat membantu membuat desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi siswa sekolah minggu.

Kata kunci: Desain Kurikulum; Pendekatan Bobbitt dan Charters; Sekolah Minggu

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu adalah program pendidikan spiritual dengan tujuan membantu anak-anak dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Sekolah minggu harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Kristen setiap gereja. Menurut Pattinama melalui Sekolah Minggu, gereja menanamkan Injil kepada anak-anak dalam konteks ibadah.¹ Anak sekolah minggu berusia antara 4-11 tahun. Dalam perkembangannya sekolah minggu dikategorikan dari 4-7 tahun disebut kelas pratama. Pembelajaran yang cocok dengan kelas ini adalah bercerita tentang Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang bersumber dari Alkitab. Selain itu, menurut Adolf Edwin Ratag mewarnai dan materi kreatif lainnya, serta sumber belajar berbasis satwa liar dan flora juga bisa digunakan sebagai pengajaran pada kelas pratama.² Kelas berikutnya setelah kelas pratama adalah kelas menengah, kelas ini berusia antara 6 dan 8, atau Madya. Anak-anak dari kelas menengah bisa bernalar lebih lama. Namun pada usia ini, anak akan memilih cerita atau topik yang disajikan dengan cara yang berbeda.

Selanjutnya Kelas Menengah, membiarkan mereka menggunakan kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka "sudah pandai membaca". Selanjutnya pada ada usia kelas menengah berumur 6 tahun sampai dengan 8 tahun, anak-anak mulai memahami bagaimana satu kejadian berhubungan dengan kejadian lainnya. Anak-anak dari kelas menengah sudah mulai menunjukkan sedikit minat pada cerita atau fiksi berbasis karakter.³ Oleh karena itu, latihan pembelajaran yang melibatkan membuat sketsa dan mewarnai. Rentang usia ini masih sangat penting untuk belajar melalui bermain. Mereka belum menunjukkan minat pada ide-ide teologis.⁴ Anak-anak ini harus menggunakan teknik mendongeng, menulis, membuat sketsa, dan tanya jawab sederhana. Penggunaan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang tidak dapat digunakan.⁵

Sementara Kelas berikutnya adalah kelas besar, usia kelas ini antara 8 tahun hingga 11 tahun. Rentang usia ini sudah mampu memahami peristiwa sejarah Alkitab secara keseluruhan, termasuk sejarah PL dan PB. Mereka mempelajari kronologi pembagian hakim-hakim, raja-raja, dan kerajaan Israel, serta pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan perjalanan selama bertahun-tahun melintasi padang pasir. Pada usia ini, mereka memandang dan meniru

¹ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

² Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17.

³ Udin Firman Hidayat et al., "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 269–291.

⁴ Peter Wagner, *Strategi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2018) 28-29.

⁵ Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu", 3.

orang-orang terkenal yang dijadikan sebagai figur yang menginspirasi mereka secara personal dan sebagai idolanya.⁶

Dari pemaparan di atas, yang kelasnya berfariasi maka Penelitian ini bertujuan mendesain kurikulum memakai pendekatan kurikulum Bobitt dan Charters di mana kurikulum ini berfokus pada pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya dan memiliki kemandirian.⁷

Pembelajaran sekolah minggu lebih efektif jika ada kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Dalam membuat kurikulum diperlukan sebuah desain kurikulum yang baik yang membantu memastikan program pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Baharudin menyatakan bahwa desain kurikulum Sekolah Minggu adalah “*strategi atau rencana pembelajaran yang meliputi beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran*”.⁹ Desain kurikulum ini mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik, materi ajar yang relevan dengan agama yang dipelajari, metode pengajaran yang efektif, serta evaluasi pembelajaran yang berkala. Masalahnya adalah masih terdapat gereja yang belum ada kurikulum secara tertulis seperti di GKPS di Sumatera,¹⁰ sejumlah gereja di Manado seperti: GMIM Senturum, GMIM Bethesda, KGPM Samrat Manado dan GPDI Samrat Manado.¹¹ Dari Beberapa gereja tersebut kurikulum berasal dari kantor pusat gereja tetapi belum disesuaikan dengan kebutuhan jemaat lokal. Akibatnya, penerapan kurikulum di gereja-gereja lokal tidak berjalan sesuai rencana. sehingga, banyak instruktur Sekolah Minggu tidak mengetahui desain kurikulum ilmiah.¹² secara khusus kelas besar usia 8 sampai 11 tahun.

Model deliberasi dan model *unencapsulated* menggunakan pendekatan non-teknis-ilmiah, sedangkan model *Grassroots Rationale*, model *Backward*, model Bobbitt dan Charters

⁶ Ibid.

⁷ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: KENCANA, 2017).

⁸ Mualimin Mat, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang,” *Thesis* (2012): 38–78.

⁹ M Baharudin, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak: Strategi Dan Model Pengajaran Di Sekolah Minggu,” *Teologi & Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2017): 20–39.

¹⁰ Yenni Septiani Purba and Djoys Anneke Rantung, “Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff,” *Shanan* 3, no. 2 (2019): 27–61.

¹¹ Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 3.

¹² Udin Firman Hidayat et al., “Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model *Grassroots Rationale*,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 269–291.

menggunakan pendekatan teknis-ilmiah.¹³ Setiap kurikulum tersebut dikembangkan oleh para ahli sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada masa mereka. Salah satu model desain kurikulum adalah model Bobbitt dan Charters. Dalam model kurikulum Bobbitt dan Charter ini diharapkan menjadi titik tolak untuk mendesain kurikulum sekolah minggu. Proses mendesain kurikulum sekolah minggu perlu memerhatikan model-model desain agar sistem kurikulum yang didesain oleh guru sekolah minggu untuk mewujudkan suatu sistem belajar yang efektif dan efisien.

Merujuk pada hasil kajian terbaru yang dipublikasikan, antara lain: *pertama* Analisa Wiwiet Arie Shanty, dkk. Mendiskusikan pentingnya membuat kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi peserta didik kelas menengah dengan penekanan pada pemahaman tentang hakikat sekolah minggu, ciri-ciri siswa Sekolah Minggu, efektivitas kurikulum Sekolah Minggu.¹⁴ *Kedua*, penelitian Samuel Agus Setiawan dan Andrias Pujiono yang menyoroti perlunya kurikulum PAK dalam sekolah minggu.¹⁵ *Ketiga*, Yenni Septiani Purba dan Djoys Anneke Rantung membuat kurikulum untuk pemuda PAK di wilayah GKPS antara usia 9 dan 12 menggunakan gagasan Wyckoff tentang keterkaitan, latar, tujuan, konteks, dan proses.¹⁶ *Keempat*, kajian Yudhi Kawangung, Rinto Hasiholan Hutapea, dan Yuel Yoga Dwianto tentang kurikulum sekolah minggu yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak dengan memanfaatkan pendekatan percakapan.¹⁷ *Kelima*, Udin Firman Hidayat, dkk. Membahas tentang Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model *Grassroots Rationale*.¹⁸ Berdasarkan temuan studi tersebut, tampak bahwa belum ada studi tentang pembuatan kurikulum Sekolah Minggu dengan menggunakan pendekatan Bobbitt dan Charters, sehingga penelitian ini menjadi *novelty* (kebaruan).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Metode studi pustaka memuat informasi atau data yang didapatkan melalui penelusuran literatur, artikel, jurnal, buku dan website yang membahas mengenai topik yang dibahas.¹⁹ Peneliti menelusuri artikel dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang

¹³ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, 2nd ed. (Jakarta: Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*., 2017), 288–297.

¹⁴ Desetina Harefa Wiwiet Arie Shanty, Talizaro Tafonao, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya,” *Harati* I, no. 1 (2021): 129–142.

¹⁵ Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono, “Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.

¹⁶ Yenni Septiani Purba and Djoys Anneke Rantung, “Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff.”

¹⁷ and Yuel Yoga Dwianto Yudhi Kawangung, Rinto Hasiholan Hutapea, ““Pemetaan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 13–32.

¹⁸ Hidayat et al., “Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model *Grassroots Rationale*.”

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

digunakan seperti dokumen tertulis (seperti buku, artikel jurnal, majalah dll). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters yang untuk mendesain kurikulum PAK sekolah Minggu. pendekatan ini menekankan kepada siswa yang memiliki kebutuhan, kecerdasan, dan keterampilan yang unik. penerapan kurikulum PAK pada Sekolah Minggu menurut model Bobbitt dan Charters dapat diukur melalui indikator-indikator yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan taat terhadap firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran PAK bagi Sekolah Minggu

Siswa sekolah minggu dan pendidikan agama Kristen berjalan beriringan karena selain membantu siswa sekolah minggu untuk lebih mengenal kebenaran, pendidikan agama Kristen juga membantu membentuk karakter setiap anak ke arah yang lebih positif karena tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk mendirikan dasar yang kokoh untuk percaya kepada Yesus Kristus. Dengan kata lain, penegasan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat.²⁰

Marthen menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Kristen adalah usaha orang beriman dalam rangka pembinaan kerohanian melalui proses belajar mengajar yang berpedoman pada Alkitab dan dipikul oleh Yesus Kristus yang bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.” Komentar ini dinyatakan sehubungan dengan metode pengajaran dan pembelajaran berbasis Alkitab.²¹

Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam Sekolah Minggu karena membantu dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak, khususnya di sekolah minggu. Dalam pengajaran Kristen untuk sekolah minggu ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan, seperti berikut ini:²²

Pertama, membantu anak-anak sekolah minggu untuk memahami kebenaran tentang Alkitab. Dengan kata lain bahwa dengan cara pengenalan dan pemahaman tentang Alkitab maka peserta didik dapat mengetahui bahwa hanya Yesus Kristuslah satu-satunya Tuhan dan juruselamat bagi orang yang percaya kepada-Nya. Pendidikan agama Kristen di sekolah minggu bertujuan untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi kebenaran-kebenaran

²⁰ Tabita Kartika Christiani, “Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu,” *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007): 1–9, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/98>.

²¹ Marthen Sahertian, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1 (2018): 1–16.

²² I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015)30-50.

Alkitab dan iman Kristen. Melalui pengajaran, diskusi, dan kegiatan yang relevan, anak-anak akan belajar tentang karakter Allah, Yesus Kristus, dosa, keselamatan, serta cara hidup Kristen yang benar.²³

Kedua, membentuk karakter Kristen. pendidikan Agama Kristen di sekolah minggu juga bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik sekolah minggu. Artinya bahwa peserta didik akan belajar mengenai nilai-nilai ke-Kristenan seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan pengampunan. Mereka juga akan belajar tentang pentingnya melayani dan mengasihi sesama serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, membantu anak-anak untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen di sekolah minggu membentuk peserta didik untuk mengembangkan hubungan mereka kepada Tuhan. Melalui ibadah, doa, dan pengajaran, anak-anak akan belajar untuk berbicara dengan Tuhan dan mengembangkan rasa dekat dengan-Nya. Mereka juga akan belajar tentang pentingnya membaca Alkitab dan mengenal Allah dengan lebih baik.²⁴

Keempat, memberikan dukungan dan pengajaran pada keluarga Kristen. Sekolah minggu juga dapat menjadi sumber dukungan bagi keluarga Kristen dalam mendidik anak-anak mereka. Pengajaran dan bimbingan yang diberikan di sekolah minggu dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Kristen dan menumbuhkan hubungan keluarga yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sekolah minggu. Melalui pengajaran, diskusi, dan kegiatan yang relevan, anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai Kristen, mengenal Allah dengan lebih baik, dan mengembangkan hubungan mereka dengan-Nya. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Kristen dan menumbuhkan hubungan keluarga yang lebih baik.

Tujuan PAK Bagi Sekolah Minggu

Anak-anak dari rumah tangga Kristen secara otomatis berkembang dalam iman Kristen mereka, menurut Horace Bushnell, yang direferensikan oleh Boehlke dalam bukunya *Christian Nurture* Perkembangan rohani Kristen membutuhkan tata cara pengajaran.²⁵ Oleh karena itu, seseorang harus diberi kesempatan untuk belajar tentang agama dan nilai-nilai Kristiani sejak kecil. Istilah “Pendidikan Agama Kristen Anak” (PAK) mengacu pada praktik ini. dengan

²³ Ibid.

²⁴ Windi Purnama, “Perkembangan Karakter Dan Iman Anak Sekolah Minggu,” *pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2016): 1–6.

²⁵ Christian Nurture, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)66.

demikian dapat digambarkan sebagai proses mendidik anak tentang agama dan nilai-nilai Kristiani sehingga mereka mengembangkan iman Kristiani yang kuat. Pendidikan agama Kristen juga sangatlah dibutuhkan dalam hidup berjemaat, dari kalangan anak-anak hingga lansia. Namun sebagai dasar adalah dimulai dari anak-anak melalui sekolah minggu di dalam kehidupan berjemaat.²⁶

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya PAK bagi orang-orang dari segala usia. Sejatinnya, PAK harus tertanam dalam diri anak-anak sejak kecil jika ingin berkembang sesuai dengan prinsip dan ajaran Kristus. PAK harus dilaksanakan sesuai dengan IQ dan kebutuhan anak-anak, begitu pula untuk remaja. Namun, Makoni, peneliti yang mengkaji kurikulum dari perspektif penyandang disabilitas, menegaskan bahwa PAK harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan anak penyandang disabilitas mental.²⁷

Pendidikan agama Kristen juga bertujuan agar Anak-anak mengalami perkembangan spiritual, memampukan mereka untuk memahami keakuratan Alkitab, menyembah, dan memuja Tuhan. Oleh karena itu, Gereja tidak boleh meremehkan tanggung jawabnya untuk memberikan anak-anak Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas.²⁸ Di Gereja, anak-anak tidak boleh diabaikan. Anak-anak muda itu disambut oleh Yesus, yang juga memberkati mereka. Yesus berkata, "Biarlah anak-anak itu datang kepadaku, jangan menghalangi mereka, karena orang-orang seperti itu adalah milik Kerajaan Allah" (Markus 10:14; Matius 19:14; Lukas 18:16). Alkitab mencatat pernyataan ini. Penulis sependapat dengan pernyataan Tabita Kartika Kristiani bahwa "Gereja harus menghormati dan menerima anak-anak melalui saluran yang sama seperti yang Yesus hargai dan terima."²⁹ Oleh karena itu, anak-anak seyogianya di tanamkan nilai-nilai Kristiani sejak kecil, sehingga mereka memiliki iman Kristiani yang kokoh sebab Yesus sangat mengasihi mereka.

Model kurikulum Bobbitt dan Charters

Kurikulum Bobbitt dan Charters dapat digunakan dalam mengembangkan atau mendesain kurikulum di gereja, khusus di Sekolah Minggu usia 8 tahun sampai 11 tahun cara mengembangkannya adalah dengan memahami prinsip-prinsip desain kurikulum Bobbitt dan Charters. Prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:

²⁶ Sri Aryanti K wisnu Sapto N, "PROS_Wisnu Sapto N, Sri Aryanti K_Pendidikan Agama Kristen_fulltext.Pdf," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2019.

²⁷ Horace Bushnell, Christian Nurture (New Haven: Yale University, 1960), *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.

²⁸ wisnu Sapto N, "PROS_Wisnu Sapto N, Sri Aryanti K_Pendidikan Agama Kristen_fulltext.Pdf."

²⁹ Tabita Kartika Christiani, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan? Dalam Ajarlah Mereka Melakukan, Andar Ismail* ((Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

Pertama, desain Kurikulum Model Bobbitt dan Charters.³⁰

Pada pembahasan ini penulis memaparkan desain kurikulum Model Bobbitt dan Charters. Model pengembangan kurikulum berfungsi sebagai gambaran tentang komponen-komponen kurikulum, keterkaitannya, serta proses perumusan dan pelaksanaannya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bagian kurikulum yang terkait dengan pengembangan siswa-sangat penting. Proses pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan benar, dipilih dengan cermat, dan sangat relevan dengan minat siswa. Untuk itu diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan tata letak yang tepat untuk mewujudkannya.³¹

Agar konsisten menilai model yang digunakan, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada unsur-unsur konstan. Tujuan, sumber belajar, metode pembelajaran, dan penilaian yang diperhitungkan selama proses pengembangan harus menjadi landasan bagi komponen tetap yang disebutkan dalam model pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum menurut Bobbitt dan Charters digambarkan sebagai berikut:

Model ini menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mencari kegiatan yang membantu siswa memenuhi kehidupan dan membangun keterampilan pribadi yang kuat, sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat seperti: *kegiatan spiritual* peserta didik mendapatkan Kualitas moral, etika, dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan yang diperoleh melalui ceramah atau ajaran agama dan peserta didik dapat belajar tentang cerita-cerita dalam kitab suci mereka, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan lain yaitu menjadi pembawa persembahan di kelas, mengunjungi panti jompo, atau merapikan area disekitar gereja mereka. *Kegiatan sosial dan pengembangan diri*, dalam kegiatan ini peserta didik dapat mengambil bagian dalam grup diskusi tentang topik sosial, seperti persahabatan, intimidasi, kepedulian terhadap orang lain. Selain itu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan empati mereka melalui diskusi.³²

John Franklin Bobbitt juga menggarisbawahi perlunya mengubah tujuan pendidikan dari temuan analisis yang dihubungkan dengan tindakan nyata dan pengalaman hidup masyarakat, sehingga siswa dapat menggunakan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.³³ Sementara itu, Charters memaparkan bahwa revisi gagasan tujuan pendidikan biasanya dilakukan sebelum penyesuaian kurikulum. Pemilihan kurikulum dan pengalaman pendidikan siswa di

³⁰ Nova Jelly Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.

³¹ Ibid.

³² Masykur, *TEORI DAN TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM* (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Ra, 2019)34-50.

³³ and F.P.Hunkis A.C. Orsntein, *Curriculum Foundations, Principles , and Issues*. (USA: Pearson, 2009).80-83.

sekolah dipengaruhi oleh tujuan ideal. Charters juga menguraikan empat proses untuk mengembangkan kurikulum atau prosedur: memilih tujuan, memilih kegiatan yang ideal, menganalisis untuk mengidentifikasi parameter setiap unit kegiatan, dan memilih metode keberhasilan.³⁴

Pembuatan kurikulum yang efektif, menurut Bobbitt dan Charters adalah prosedur yang menghasilkan program pendidikan yang bermakna. tujuan kurikuler, objek atau isi kurikuler, dan kegiatan pembelajaran semuanya perlu dihubungkan secara adil dan seimbang. Hal ini karena menemukan tujuan adalah proses empiris dan ilmiah, tetapi tidak menemukan objek, konten, atau kegiatan belajar.³⁵ Akibatnya, implementasi kurikulum sebagai kegiatan pembelajaran dapat direncanakan, diselidiki, dan dievaluasi secara sistematis. untuk terus meningkatkan kurikulum dengan cara yang memaksimalkan pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Prinsip-prinsip Desain Kurikulum Menurut Bobbitt dan Charters

Bobbitt dan Charters adalah dua tokoh yang memiliki pandangan yang berbeda tentang prinsip desain kurikulum. Berikut ini adalah penjelasan mengenai prinsip desain kurikulum menurut Bobbitt dan Charter. Bagi Bobbitt prinsip desain kurikulum yang dikenal dengan nama "prinsip praktek industri" atau "prinsip pekerjaan". Menurut Bobbitt, kurikulum harus didesain untuk mempersiapkan peserta didik sehingga siap terjun ke-dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum harus bisa mencakup keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, dan pengajaran harus dilakukan dengan metode yang mirip dengan cara kerja di industri. Dengan kata lain bahwa prinsip desain kurikulum itu untuk mempersiapkan kecakapan, peserta didik untuk terjun dalam dunia pekerjaan.

Menurut Bambang Yulianto, mengutip Bobbitt menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan bakat dan talenta peserta didik. Bakat keterampilan dikuasai dapat diimplementasikan terjun dalam kehidupan yang sangat bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan yang dinamis membutuhkan peningkatan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu.³⁶ Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada proses dan prosedur pengalaman yang harus dikuasai peserta didik. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum. Charters (1923) setuju dengan konsep

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Dwi Astuti, Prof Siswandari, and Djoko Santosa, "E-Book for Problem Based Learning to Improve Learning Outcome of the Students" 158, no. Ictte (2017): 220–227.

Bobbitt tentang analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum.³⁷ Lebih lanjut Bobbitt juga menekankan pentingnya evaluasi dalam desain kurikulum. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan efektivitas kurikulum dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

Charters mengemukakan prinsip desain kurikulum yang dikenal dengan nama "prinsip proses intelektual". Menurut Charters, kurikulum harus didesain untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum harus mencakup pengajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi. Charters juga menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam desain kurikulum. Kurikulum harus didesain dengan mempertimbangkan karakteristik, minat, dan bakat peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi mereka.

Bobbitt dan Charters memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai prinsip desain kurikulum. Dimana Bobbitt menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dan menekankan evaluasi yang perlu dilakukan secara terus-menerus, sedangkan Charters menekankan pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam desain kurikulum. Namun keduanya memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan prinsip desain kurikulum yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun kedua prinsip desain kurikulum tersebut memiliki pandangan yang mungkin sedikit berbeda, namun keduanya, memiliki pendekatan yang saling melengkapi dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum yang berkualitas dan efektif.

Dalam pengembangan kurikulum yang ideal, dari prinsip-prinsip Bobbitt maupun Charters. Selain dari pada itu, kedua prinsip desain kurikulum setidaknya mendapatkan dua hal yang memiliki kesamaan antara teori kurikulum Bobbitt dan teori kurikulum Charters. Bambang Yulianto menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa "ada dua pandangan yang sama dari teori kurikulum tersebut yaitu, teori Bobbitt dan Charters. *Pertama*, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. *Kedua*, teori Bobbitt dan Charters bertolak pada sekolah berfungsi mempersiapkan peserta didik menuju kehidupan sebagai orang dewasa"³⁸.

³⁷ Bambang Yulianto Mariam Ulfa*, "Relevansi Model Kurikulum Bobbitt Dalam Kkni Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia* (2019): 2-9.

³⁸ Mariam Ulfa*, "Relevansi Model Kurikulum Bobbitt Dalam Kkni Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia."

Dari penjelasan kedua pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa desain kurikulum sangat perlu untuk dilaksanakan, dan dipersiapkan oleh sekolah untuk mempersiapkan, serta memperlengkapi peserta didik untuk masa depan mereka selain untuk terjun ke-dunia kerja, peserta didik juga perlu untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga peserta didik bisa menjadi pribadi yang mampu mengembangkan dirinya.

Penerapan Kurikulum PAK untuk Sekolah Minggu Berdasarkan Model Bobbitt dan Charters

Secara umum, penerapan kurikulum PAK pada Sekolah Minggu menurut model Bobbitt dan Charters dapat diukur melalui indikator-indikator yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak baik, toleran, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Bentuk keberhasilan penerapan Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Sekolah Minggu memiliki beberapa acuan sebagai berikut: 1) Identifikasi tujuan pendidikan. Tetapkan tujuan jelas untuk setiap tingkat usia dalam Sekolah Minggu. Misalnya, untuk anak usia 8-11 tahun, tujuan dapat meliputi pemahaman tentang kisah Alkitab yang penting, pembentukan nilai-nilai Kristen, dan pengembangan hubungan dengan Tuhan, Menyesuaikan pembelajaran, Kenali minat dan kebutuhan individual setiap anak, Sesuaikan materi ajar dan kegiatan pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, minat pribadi, dan tingkat pemahaman. 2) Penentuan kurikulum. Rancang kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Tentukan materi ajar yang relevan, seperti cerita-cerita Alkitab, pelajaran moral, dan kegiatan-kegiatan interaktif, dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, permainan peran, cerita bergambar, atau media digital yang relevan untuk menarik minat peserta didik dan membantu mereka memahami konsep Alkitab. 3) Pengorganisasian pembelajaran. Susun rencana pembelajaran yang terstruktur dengan jelas. Bagi waktu untuk ceramah, diskusi, pertanyaan dan jawaban, serta kegiatan kreatif seperti seni, drama, atau permainan berbasis cerita Alkitab. Menmemberikan Pembelajaran kolaboratif untuk mendorong interaksi dan kerjasama antara anak-anak. Sediakan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan mengerjakan proyek kelompok yang terkait dengan topik Alkitab yang dipelajari. 4) Evaluasi. evaluasi di lakukan secara berkala untuk mengetahui kemajuan anak-anak dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Gunakan alat evaluasi yang sesuai, seperti tugas, ujian kecil, atau proyek kreatif, Umpan balik dan refleksi memberikan dorong mereka untuk merefleksikan pemahaman mereka.

Contoh Desain Kurikulum PAK untuk Sekolah Minggu Berdasarkan Model Bobbitt dan Charters

Berikut ini adalah contoh desain kurikulum sekolah minggu menggunakan pendekatan model Bobbitt dan Charters. Desain kurikulum ini dibuat secara khusus untuk kelas besar usia 8 tahun sampai 11 tahun.

Tabel desain kurikulum sekolah minggu menggunakan pendekatan model Bobbitt dan Charters

Visi Gereja	Gereja yang semangat dalam melayani Tuhan dan sesama.						
Misi Gereja	Membangun iman jemaat yang militan dalam melayani Tuhan dan sesama.						
Tujuan kurikulum	-Peserta didik sekolah minggu mampu menjadi teladan bagi sesama. -mendorong pertumbuhan spiritual dan karakter anak-anak. -mengembangkan pemahaman anak-anak tentang ajaran-ajaran Alkitab.						
Bentuk kurikulum	<table border="1"> <tr> <td>Waktu</td> <td>2 x 30 menit, setiap hari minggu</td> </tr> <tr> <td>Selama</td> <td>6 bulan</td> </tr> <tr> <td>Kelas di bagi menjadi dua bagian</td> <td>-Pengajaran -Terapan</td> </tr> </table>	Waktu	2 x 30 menit, setiap hari minggu	Selama	6 bulan	Kelas di bagi menjadi dua bagian	-Pengajaran -Terapan
Waktu	2 x 30 menit, setiap hari minggu						
Selama	6 bulan						
Kelas di bagi menjadi dua bagian	-Pengajaran -Terapan						
Pola Pembelajaran	Aktif, kreatif, partisipatif. Menyenangkan, dan efektif .						
Tema pembelajaran 6 bulan: Aku dan sesama							
Topik dan Nats	Menjadi teladan bagi sesama, menjadi berkat bagi sesama, menjadi pelayan Tuhan sejak kecil. (2 Timotius 4:2, Markus 6:30-52, 1 Samuel 1:9-11)						
Metode	Cerita, aksi, dan Role Play						
Sumber Pembelajaran	Alkitab, Hand Phone, dan Laptop						
Evaluasi	-Tes tertulis tentang pembelajaran yang telah diberikan -Tes lisan tentang pembelajaran yang telah disampaikan -Mengamati perkembangan peserta didik						

KESIMPULAN

Pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters menekankan pada beberapa hal, yakni: Bobbitt memberikan penekanan kuat pada penetapan tujuan pembelajaran yang tepat dan pasti. Metode ini memandang kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Teknik ini dapat memberikan fokus yang jelas tentang apa yang perlu dicapai dalam proses belajar mengajar dalam konteks sekolah minggu untuk anak usia 8 sampai 11 tahun dan menghasilkan rancangan kurikulum yang terencana dan terarah. Sedangkan Charters, menekankan pendekatan yang jelas kepada siswa. Strategi ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, hasrat, dan keterampilan yang unik, dan perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan variasi ini. Metode ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar bagi siswa sekolah minggu dalam

rentang usia 8 hingga 11 tahun yang relevan, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

Desain kurikulum Pembelajaran Agama Kristen menurut pendekatan Bobbitt dan charters sangat relevan digunakan dalam sekolah minggu. Oleh karena itu, gereja perlu menyadari akan pentingnya peran kurikulum PAK sekolah Minggu dalam gereja sehingga perlu mendesain kurikulum PAK sekolah minggu dengan menggunakan pendekatan Bobbitt dan charters, melalui penggunaan pendekatan kurikulum ini sekolah minggu dapat dilayani secara maksimal, terstruktur dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C. Orsntein, and F.P.Hunkis. *Curriculum Foundations, Principles , and Issues*. USA: Pearson, 2009.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Astuti, Dwi, Prof Siswandari, and Djoko Santosa. “E-Book for Problem Based Learning to Improve Learning Outcome of the Students” 158, no. Ictte (2017): 220–227.
- Baharudin, M. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak: Strategi Dan Model Pengajaran Di Sekolah Minggu.” *Teologi & Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2017): 20–39.
- Christiani, Tabita Kartika. “Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu.” *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007): 1–9. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/98>.
- Hidayat, Udin Firman, Budiman Nainggolan, Jimson Sitorus, and Desi Sianipar. “Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 269–291.
- . “Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 269–291. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/354>.
- Horace Bushnell, Christian Nurture (New Haven: Yale University, 1960), dikutip Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- I Putu Ayub Darmawan. *Dasar Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Mariam Ulfa*, Bambang Yulianto. “Relevansi Model Kurikulum Bobbitt Dalam Kkni Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia* (2019): 2–9.
- Masykur. *TEORI DAN TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Ra, 2019.
- Mat, Mualimin. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang.” *Thesis* (2012): 38–78. Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mison Immanuel Daud. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Pattinama, Yenny Anita. “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.
- Peter Wagner. *Strategi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Purnama, Windi. “Perkembangan Karakter Dan Iman Anak Sekolah Minggu.” *pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2016): 1–6.
- Ratag, Adolf Edwin. “Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu.” *LOGON ZOES: Jurnal*

- Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17.
- Rungkat, Nova Jelly. “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff.” *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.
- Sahertian, Marthen. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey.” *JURNAL TERUNA BHAkti* 1 (2018): 1–16.
- Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono. “Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.
- Tabita Kartika Christiani. *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan? Dalam Ajarlah Mereka Melakukan, Andar Ismail*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- wisnu Sapto N, Sri Aryanti K. “PROS_Wisnu Sapto N, Sri Aryanti K_Pendidikan Agama Kristen_fulltext.Pdf.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2019.
- Wiwiet Arie Shanty, Talizaro Tafonao, and Desetina Harefa. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya.” *Harati* 1, no. 1 (2021): 129–142.
- Yenni Septiani Purba and Djoys Anneke Rantung. “Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff.” *Shanan* 3, no. 2 (2019): 27–61.
- Yudhi Kawangung, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yuel Yoga Dwianto. ““Pemetaan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 13–32.